



Manajemen Media Massa Hizbut Tahrir Indonesia

Sabari*

¹Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin, Sambas
*sabarisambas99@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe mass media management from the issuance of bulletin (Al-Islam) in Hizbut Tahrir Indonesia. The method used in this study is a qualitative method with field research research and using case study approach in Sambas District. As for the results of this research among the first, the topic of news that is prioritized is the news that is warmly discussed in the community environment Sambas District. Second, to frame the language and facts in accordance with what people feel so that there is personal interaction between the bulletin and the reader. Third, frame the bulletin with the intention of providing a response in the event that occurred so that local governments make a policy that can realize the Khilafah Al-Islamiyah through local regulations.

Keywords: Management; Mass Media; Bulletin Al-Islam; Hizbut Tahrir Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan manajemen media massa dari penerbitan buletin (Al-Islam) pada Hizbut Tahrir Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian field research dan menggunakan pendekatan studi kasus di Kabupaten Sambas. Adapun hasil dari penelitian ini di antaranya pertama, topik berita yang diprioritaskan adalah berita yang lagi hangat dibahas pada lingkungan masyarakat Kabupaten Sambas. Kedua, membingkai bahasa dan fakta yang sesuai dengan apa yang masyarakat rasakan sehingga terjadi interaksi personal antara buletin dan pembaca. Ketiga, membingkai buletin dengan maksud memberikan sebuah tanggapan dalam peristiwa yang terjadi agar pemerintah daerah membuat sebuah kebijakan yang dapat mewujudkan khilafah Al-Islamiyah melalui peraturan-peraturan daerah.

Kata Kunci : Manajemen; Media Massa; Buletin Al-Islam; Hizbut Tahrir Indonesia.

PENDAHULUAN

Hizbut Tahrir merupakan satu di antara organisasi gerakan dakwah yang populer di Indonesia. Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) adalah nama gerakan dakwah transnasional yang berkembang di Indonesia. Gerakan

ini muncul di Indonesia pada tahun 1983. Kedatangannya tersebut membawa sebuah misi yaitu menawarkan agenda perubahan yang radikal dan melawan arus dasar negara dengan mengubah sistem Indonesia dengan sistem *Khilafah al-Islamiah* (Shobron, 2014: 1). *Khilafah al-Islamiah* adalah sistem negara yang berdasarkan hukum-hukum Islam baik secara tekstual maupun kontekstual sesuai dengan al-Qur'an dan hadits sebagaimana tuntunan Rasulullah SAW. Gebrakan dakwah yang berbasis pada transformasi sistem pemerintahan dalam negara ini disambut baik oleh kelompok-kelompok yang menginginkan perubahan. Sehingga gerakan reformis (1983-2016) tersebut senantiasa eksis sampai saat ini.

Organisasi HTI telah mengalami perkembangan yang begitu pesat. Keberhasilan dakwahnya kepada masyarakat terlihat dari semakin bertambahnya jumlah jamaah HTI di Indonesia. Tampaknya jika melihat dari perkembangan organisasi ini, maka terlihat suatu realita bahwa masyarakat sudah mengalami kejenuhan terhadap sistem politik yang diterapkan di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa perubahan pola pemikiran pada masyarakat terjadi disebabkan oleh banyaknya ketimpangan-ketimpangan yang terjadi oleh para politisi negara. Baik itu pertambahan jumlah kriminal, semakin maraknya praktik pungli dilingkungan birokrasi hingga maraknya kasus KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) yang terjadi di negara ini. Sehingga dari alasan tersebut memunculkan sebuah paradigma baru hingga teraktualisasi melalui sebuah gerakan dakwah yang diayomi oleh HTI untuk merubah sistem pemerintahan dengan *Khilafah al-Islamiah*. Oleh sebab itulah, perkembangan dakwahnya semakin pesat hingga saat ini.

Dasar tersebutlah yang melatarbelakangi banyaknya penelitian-penelitian yang dilakukan oleh pihak akademisi dalam menelaah organisasi HTI melalui berbagai macam perspektif. Adapun satu di antara penelitian yang pernah dilakukan dalam menelaah tentang organisasi HTI yaitu jurnal yang ditulis oleh Sudarno Shubron dengan judul model dakwah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Penelitian ini mengungkap tentang model dakwah yang dilakukan oleh HTI. Berdasarkan penelitian tersebut memunculkan sebuah hasil yaitu dalam model dakwah HTI terdapat dua model dakwah antara lain model dakwah kultural dan struktural. Model dakwah kultural adalah model dakwah yang diterapkan kepada kaum muslimin untuk mengubah sistem melalui satu-satunya jalan yaitu mengubah pola sistem pemerintahan dengan menegakkan *khilafah al-Islamiah*. Sedangkan model dakwah struktural adalah dengan membentuk opini publik baik melalui

demonstrasi-demonstrasi maupun konferensi khilafah (Shobron, 2014: 1).

Berdasarkan rentetan permasalahan dan penelitian di atas, memunculkan suatu permasalahan baru yaitu bagaimana manajemen media massa dalam buletin (*Al-Islam*) Hizbut Tahrir (HTI) di Kabupaten Sambas. Media ini begitu penting untuk diteliti sebab memiliki suatu peran yang urgen dalam membentuk pemikiran kaum muslimin khususnya di kabupaten Sambas. Buletin (*Al-Islam*) yang selalu terbit pada hari jumat tersebut merupakan model dakwah yang dilakukan oleh HTI dalam membentuk opini publik sehingga menyadari bahwa sistem pemerintahan di Indonesia tidaklah efektif sehingga harus diubah menjadi sistem *khilafah al-Islamiah*. Oleh karena itu, harapan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah dapat mendeskripsikan model manajemen dalam pembuatan buletin (*Al-Islam*) pada organisasi HTI di Kabupaten Sambas.

Manfaat dari penelitian ini terbagi dalam dua kategori yaitu manfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat secara teoretis dari penelitian ini adalah melalui penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan keilmuan dibidang dakwah, khususnya dakwah yang menggunakan media massa. Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai masukan bagi pendakwah-pendakwah dalam mengembangkan dakwahnya sehingga dapat memperluas misinya yaitu menegakkan *amar ma ruf nahi mungkar*. Sebab pada saat ini kecenderungan dakwah yang dilakukan oleh mubalig hanya pada arah dakwah secara lisan saja. Oleh karena itu menjadi sangat efektif apabila dakwah secara lisan tersebut disandingkan juga dengan dakwah melalui media-media, satu di antaranya adalah dengan membuat buletin seperti yang dilakukan oleh HTI. Oleh karena itu dalam penelitian ini cenderung berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pada penelitian ini terfokus kepada manajemen dari media massa pada buletin (*Al-Islam*) di Kabupaten Sambas. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan manajemen media massa dari penerbitan buletin (*Al-Islam*) pada HTI Kabupaten Sambas.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian *field research* dan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode ini dipandang tepat dalam penelitian yang dilakukan karena dapat mengungkap secara universal tentang manajemen dalam media massa terkait buletin (*Al-Islam*) pada organisasi HTI di Kabupaten Sambas. Berdasarkan pemaparan tersebut, untuk membatasi agar tidak meluasnya pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti

hanya membahas tuntas terkait dengan manajemen media massa dalam buletin (*Al-Islam*) yang diterbitkan oleh HTI di Kabupaten Sambas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) adalah sebuah gerakan reformis yang mengedepankan nilai-nilai keislaman. Misi utamanya membentuk *khilafah al-Islamiyah*. Oleh karena itu, misi tersebut menjadi tujuan kokoh yang mendasari gerakan dakwahnya. Ada dua bentuk dakwah yang dilakukan oleh HTI ini, di antaranya dakwah bil lisan dan dakwah bil hal. Dakwah *bil lisan* ini dipraktikkannya melalui tabligh-tabligh seperti halnya dakwah-dakwah yang dilakukan oleh kebanyakan organisasi Islam. Sedangkan dakwah *bil hal* dilakukannya dengan mengadakan demonstrasi-demonstrasi dalam menggaungkan *khilafah al-Islamiyah* dan konferensi-konferensi *khilafah*. Selain itu, dakwah yang dilakukan oleh HTI ini juga menggunakan media. Media dakwah yang fenomenal dan dikenal luas oleh masyarakat adalah buletin (*Al-Islam*). Buletin tersebut tidaklah asing lagi bagi masyarakat karena setiap hari jumat senantiasa terbit dengan judul-judul aktual terkait dengan politik yang terjadi di Indonesia. Menurut M. Imdadun Rahmat politik adalah akar dari kemunculan berbagai macam perilaku yang menyimpang oleh agama. Oleh sebab itu, tema dari buletin yang diterbitkan selalu terkait dengan sistem perpolitikan atau sistem pemerintahan (Rahmat, 2007: xi). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pembahasan akan terfokus pada penyajian buletin tersebut dalam mempersuasi opini khalayak.

Konsep Manajemen Komunikasi Massa

Manajemen merupakan proses dalam memberdayakan sumber daya dalam berbagai ruang lingkup secara efektif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia manajemen adalah proses pemakaian sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan atau penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran (Sugiyono & Maryani, 2008: 909). Perkembangan istilah manajemen saat ini semakin luas. Istilah manajemen mulai berkembang disebabkan wilayah kajiannya dapat bersifat universal. Istilah manajemen yang bersifat universal ini diperkuat oleh pendapat dari T. H. Nelson dan Oey Liang Gie yang berpandangan bahwa manajemen adalah perpaduan ilmu dan seni (Soedarsono & Dewi, 2009: 13). Berdasarkan penjelasan tersebut konsep manajemen ini dapat disandingkan dengan beberapa kajian terkait

disiplin ilmu baik psikologi, pendidikan, sistem, organisasi hingga komunikasi.

Sedangkan ruang lingkup tentang kajian komunikasi massa tidak hanya berkaitan dengan media-media saja, seperti radio dan televisi. Namun ruang lingkup kajian komunikasi massa juga terkait dengan media cetak seperti majalah, koran, buletin, dan lain-lain. Ruang lingkup tersebut sejalan dengan pendapat Tomy Suprpto (Suprpto, 2009: 17), bahwa komunikasi massa adalah proses penyampaian informasi, ide, dan sikap kepada banyak orang (biasanya dengan menggunakan mesin atau media yang diklasifikasikan ke dalam media massa, seperti radio siaran, televisi siaran, surat kabar/majalah dan film) . Selain itu, media massa adalah alat yang digunakan dalam sebuah proses interaksi baik itu dalam bentuk cetak maupun elektronik. Komunikasi melalui media massa inilah yang dikenal dengan komunikasi massa (Nurudin, 2007: 3-4). Sejarah awal dari komunikasi massa ini berawal dari adanya kebijakan yang dibuat oleh kaisar Romawi yang bernama Gaius Julius Caesar (100-44 SM). Kaisar Romawi tersebut mengeluarkan sebuah peraturan bahwa setiap kali rapat-rapat senad yang diadakan diharuskan untuk diumumkan kepada masyarakat melalui cara ditempel pada papan pengumuman yang saat itu dinamakan dengan *Acta Diurna* (Rosmawaty, 2010: 6). Sehingga setiap rapat yang dilakukan, resensi dari rapat tersebut senantiasa dapat dibaca oleh masyarakat Romawi.

Para ahli berbeda-beda dalam mendefinisikan komunikasi massa. Beberapa di antaranya adalah Richard West dan Lynn Tuner (West & Turner, 2008: 41), menyebutkan bahwa komunikasi massa merupakan interaksi yang dilakukan dengan menggunakan saluran-saluran komunikasi oleh seseorang atau sekelompok orang kepada pihak lain dalam jumlah yang lebih besar. Saluran yang dimaksudkan adalah dalam bentuk media cetak seperti surat kabar, majalah, buku dan media cetak lainnya. Kemudian media elektronik di antaranya, radio, televisi, internet, telepon.

Adapun Joseph A. Devito mendefinisikan komunikasi massa sebagai suatu kegiatan yang menekankan pada lima variabel komunikasi dan bagaimana keterkaitan kelima variabel tersebut pada media massa. Variabel tersebut antara lain adalah, 1) Sumber yang terkait dengan komunikasi dan biaya dalam proses komunikasi. 2) Khalayak, yaitu sasaran dari komunikasi. 3) Pesan, menyangkut dari sifat pesan yang disampaikan yaitu bersifat umum. 4) Proses, yaitu terdiri dari proses satu arah dan proses dua arah. 5) Konteks, yaitu bagaimana kondisi sosial ketika terjadi proses komunikasi, sehingga antara media dan masyarakat saling

mempengaruhi (Rosmawaty, 2010: 116). Menurut William L. Rivers, Jay W. Jensen dan Theodore Peterseon mendefinisikan komunikasi massa berdasarkan caranya ke dalam dua bentuk yaitu, komunikasi oleh media dan komunikasi untuk khalayak (massa) (Rosmawaty, 2010: 116). Media massa merupakan alat bantu yang berperan penting dalam proses sebuah komunikasi. Secara sederhana proses komunikasi yang didukung oleh media sangat efektif untuk mentransformasikan informasi ke khalayak ramai dalam jangkauan yang luas. Jika dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya seperti komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal, komunikasi massa memiliki karakteristik atau ciri-ciri tersendiri. Menurut Asep Saeful Muhtadi (Muhtadi, 2012: 69), komunikasi massa memiliki beberapa ciri penting, di antaranya: 1) Komunikasi Berlangsung Satu Arah. 2) Komunikatornya Bersifat Lembaga. 3) Pesan yang Disampaikan Bersifat Umum. 4) Media yang Digunakan Bersifat Serempak. 5) Orang yang Menerima Pesan (komunikan) bersifat heterogen.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa konsep komunikasi massa adalah sebuah proses interaksi yang diberdayakan secara efektif dan tidak terlepas dari beberapa konsep manajemen yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada khalayak ramai baik itu menggunakan media massa atau tidak, dan tetap memenuhi unsur-unsur komunikasi, yaitu sumber atau pihak yang menyampaikan informasi (komunikator), khalayak atau pihak yang menerima informasi (komunikan), isi atau kandungan dari informasi yang disampaikan (pesan), proses komunikasi berlangsung (media), dan konteks atau situasi yang ditimbulkan dari adanya informasi yang diterima oleh komunikan (efek).

Buletin Sebagai Media Dakwah Dalam Organisasi HTI

Organisasi HTI merupakan organisasi yang mengawali gerakan dakwahnya melalui media pendidikan. Berbagai macam referensi menjelaskan bahwa organisasi ini bergerak masuk ke Indonesia melalui kampus-kampus. Organisasi yang diusung oleh Taqiyuddin An-Nabhani di Hayfa Palestina ini telah sukses menebarkan dakwahnya hingga ke seluruh penjuru dunia bahkan bisa dikatakan berhasil menempati kedudukan tinggi sebagai satu di antara organisasi transnasional yang sukses melakukan dakwah di Indonesia. Walaupun telah mengalami berbagai macam tantangan dari masyarakat, mulai dari mengklaim organisasi ini sebagai akidah yang sesat sebab mereka diklaim sebagai penganut gerakan muktazilah yang menganggap qada dan qadar Allah dapat

diubah serta berbagai macam bentuk perlawanan terhadap gerakan ini. Namun organisasi tersebut tetap tidak berhenti pada misinya yaitu menegakkan *daulah khilafah al-Islamiyah*.

Misi dalam penyebaran dakwah yang menganut asas utama tentang ajakan untuk menegakkan *daulah khilafah al-Islamiyah* mengawali dengan memasuki kampus-kampus membuahkan hasil yang signifikan. Penyebaran dakwah di kampus ini dimulai dengan diundangnya mahasiswa-mahasiswa lulusan Mesir dalam memberikan tausiyah keagamaan. Azyumardi Azra mengatakan bahwa banyaknya mahasiswa yang kuliah di Mesir kembali pulang ke Indonesia dan aktif mengisi tausiyah di kampus-kampus (M. Imdadun Rahmat, 2007: xix). Gerakan ini telah merambah ke berbagai kampus hingga pada tahun 2000-an organisasi HTI telah berhasil menyebarkan dakwahnya dan dapat merekrut beberapa kampus besar di Indonesia. Organisasi HTI ini juga merupakan satu di antara organisasi Islam yang muncul setelah pasca reformasi (Mujani, 2007: 77)). Keberadaannya di Indonesia dikuatkan lagi dengan adanya aturan yang dibuat oleh MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat) pada tahun 2000 tentang bebas berpendapat. Organisasi HTI ini mencoba melakukan perubahan dalam sistem pemerintahan Indonesia dengan mengajukan kepada MPR tentang pemberlakuan piagam Jakarta. Perubahan ini diajukan pada saat proses amandemen UUD (Undang-Undang Dasar) 1945 berlangsung. Namun, perjuangan yang dilakukan oleh beberapa organisasi transnasional ini tidak berhasil dan ditolak oleh DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) serta MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat). Meskipun pengajuan ini telah ditolak namun usaha organisasi HTI dalam mewujudkan negara yang menganut tentang *khilafah* tidaklah hilang begitu saja. Usaha yang dilakukan oleh organisasi tersebut mulai merambat kepada pemerintahan daerah. Usaha yang dilakukan oleh organisasi transnasional yaitu HTI dalam agendanya untuk memasuki wilayah-wilayah pemerintahan daerah adalah dengan membentuk berbagai macam komite penegakan Syariat Islam di beberapa daerah antara lain Aceh, Sumatera Barat, Banten, Jawa Barat (Garut, Cianjur, dan Tasikmalaya), Sulawesi Selatan, dan Bangkalan Madura (Rahmat, 2007: xii).

Perkembangan organisasi HTI saat ini telah berekspansi dalam berbagai daerah khususnya daerah Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Keberadaan organisasi HTI ini tumbuh subur dalam dakwahnya. Berbagai macam agenda dakwah yang dilakukan oleh HTI di Kabupaten Sambas telah berhasil dilaksanakannya. Menurut Ahmadi Ahmad selaku ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) Kabupaten Sambas pesatnya

perkembangan organisasi HTI di Kabupaten Sambas dinilai karena adanya sebuah gerakan yang menginginkan penegakan sistem *khilafah* dan hal tersebut terbukti dengan munculnya ormas (Organisasi Masyarakat) Islam dalam menginginkan peraturan daerah yang berlandaskan keislaman (Wawancara dengan Ahmadi Ahmad).

Bentuk kegiatan dakwah yang dilakukan oleh organisasi HTI di Kabupaten Sambas masih tergolong tidak agresif seperti organisasi HTI di daerah-daerah lain. Bentuk dakwahnya hanya dengan menebarkan beberapa buletin ke setiap masjid-masjid. Buletin (*Al-Islam*) disebarikan pada beberapa masjid besar Kabupaten Sambas di antaranya Masjid Al-Muhsinin Tumok, Al-Jihat Kampung Lorong, dan Al-Ikhlas Mentawa. Tema-tema yang disajikan masih senantiasa bernuansa politik. Media tersebut digunakan sebab sangat efektif dalam membina dan mempersuasi opini publik. Sehingga dapat memahamkan kepada masyarakat bahwa penegakan sistem pemerintahan dengan mengusung sistem *khilafah* dapat mengurangi indikasi kejahatan-kejahatan yang muncul di era ini. Konsep *khilafah* yang dimaknai oleh organisasi HTI mempunyai tiga kategori pemaknaan, antara lain: *pertama*, kepemimpinan umum bagi seluruh kaum muslimin di dunia untuk menegakkan hukum-hukum *syara*. *Kedua*, konsep *khilafah* yang diusulkan oleh organisasi HTI ini adalah berbentuk tawaran dalam tataran idealistik yang dapat diterapkan terhadap sistem pemerintahan Indonesia sehingga berbagai macam kriminalitas dan praktek-praktek penyalahgunaan jabatan dalam birokrasi dapat dihindarkan. *Ketiga*, organisasi HTI menganggap bahwa antara politik dan agama memiliki relasi yang bersifat integralitas sehingga kedua dimensi tersebut saling terkait (Riyadi, 2008: vii) Dari ketiga pemaknaan terhadap konsep *khilafah* tersebut menunjukkan bahwa organisasi HTI ini memiliki kecenderungan untuk menguasai negara dan mengubah semua sistem pemerintahan menjadi sistem *khilafah*. Walaupun demikian, pemikiran dakwah dari organisasi HTI ini merupakan dakwah yang kontekstual dan menghadirkan tema yang aktual serta menggunakan berbagai media dalam menunjang komunikasi dakwahnya.

Media massa yang digunakan oleh organisasi HTI ini terbagi dua yaitu media massa elektronik dan media massa cetak. Pilihan dua jenis media ini sangat relevan dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia. Media massa elektronik digunakannya pada saat berdakwah dengan orang yang telah menguasai media seperti di perkotaan. Sedangkan media cetak digunakannya sebagai sarana untuk berdakwah kepada orang-orang yang masih belum menguasai media massa elektronik seperti di

perkembangan. Atas dasar itulah, dakwah organisasi HTI dapat bertahan dengan lajunya arus globalisasi dan modernisasi yang semakin hari kebutuhan orang semakin berkembang. Tidak hanya bertopang pada kebutuhan sandang, pangan, dan papan seperti kebutuhan masyarakat Indonesia dahulu namun telah berkembang serta senantiasa membutuhkan internet sebagai media interaksi sosialnya. Namun di daerah Sambas, media yang sangat fenomenal dan dikenal luas oleh masyarakat tentang media yang digunakan oleh organisasi HTI ini adalah media massa yang berbentuk cetak yaitu buletin (*Al-Islamiyah*).

Terkait dengan media cetak, perkembangannya tidak akan terlepas dari sisi historisnya. Sebab buletin merupakan bagian dari media cetak. Secara tidak langsung organisasi HTI di Indonesia telah memahami bahwa media cetak berperan penting sebagai sebuah media dakwah pada masyarakat. Oleh sebab itu, keterkaitan buletin HTI terhadap perkembangan media cetak di Indonesia merupakan fenomena yang signifikan. Perkembangan media cetak di Indonesia berawal dari adanya surat kabar. Surat kabar adalah bibit unggulan yang melahirkan berbagai macam bentuk media cetak di Indonesia. Adapun bentuk-bentuk media cetak di Indonesia tersebut antara lain yaitu majalah, buletin, surat kabar, brosur, dan lain-lain. Sejarah panjang dari munculnya media cetak yang saat itu disebut sebagai berkala (surat kabar) memberikan kesan baru bagi masyarakat Indonesia sebagai sarana informasi dan pengetahuan tentang perkembangan dalam negeri. Menurut De Haan sejak abad 17 di Batavia sudah terbit sejumlah berkala atau surat kabar dan pada tahun 1676 di Batavia telah terbit sebuah berkala (surat kabar) bernama *Kort Bericht Eropa* (berita singkat dari Eropa) (Rosmawaty, 2010: 137).

Perjalanan yang begitu panjang terkait dengan perkembangan media cetak di Indonesia tampaknya menjadi pilihan utama bagi organisasi HTI dalam memilih media sebagai penunjang dakwahnya. Media cetak tersebut dimanfaatkannya secara efektif untuk membentuk opini publik terhadap agama dan politik di negara ini. Oleh karena itu, para pemikir organisasi HTI ini mengadakan transformasi dengan mengadopsi media cetak yang telah memiliki kiprah perjalanan sejarah yang panjang dalam perkembangan media di Indonesia dengan membuat sebuah buletin. Ukurannya juga minimalis sehingga mudah ditempatkan di dalam saku. Ukuran yang minimalis ini juga yang menjadikan daya tarik bagi pembaca untuk melihat isi dari buletin tersebut. Melalui strategi pengemasan berita yang minimalis tersebut, membuat buletin (*Al-Islam*) dikenal luas oleh masyarakat Kabupaten Sambas.

Manajemen Media Massa dalam Buletin (*Al-Islam*) HTI Kabupaten Sambas

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (<http://sambaskab.bps.go.id>) tahun 2012, secara geografis daerah Kabupaten Sambas berada di utara Propinsi Kalimantan Barat, yaitu pada titik koordinat di 2°08 Lintang Utara, 0°33 Lintang Utara, dan 108°39 Bujur Timur, serta 110°04 Bujur Timur. Sedangkan berdasarkan perbatasan wilayahnya, Kabupaten Sambas dari sisi utaranya berbatasan langsung dengan Serawak Malaysia (Malaysia Timur). Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bengkayang dan Kota Singkawang. Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Natuna. Kemudian sebelah Timurnya berbatasan langsung dengan Kabupaten Bengkayang dan Serawak.

Masyarakat Melayu Sambas adalah masyarakat mayoritas di Kabupaten Sambas, karena sekitar 84% di huni oleh Masyarakat Melayu. Adapun sisanya terdiri dari etnis Dayak dan Etnis Tiong Hua. Menurut data yang ada, Masyarakat Melayu Sambas adalah termasuk Masyarakat Melayu terbanyak di Kalimantan Barat. Adapun dilihat dari sisi ekonomi berdasarkan perspektif esensinya, yang menjadi tolak ukur aspek *financial* Masyarakat Kabupaten Sambas itu adalah pada aspek usaha-usaha pertanian dan perkebunan (Soekanto, 2003: 15). Terkait dengan wilayah Kabupaten Sambas, secara geografis memiliki keluasan daerah yang kurang lebih 6.396 Km², dengan kelembaban sekitar 87 %, dan curah hujan yang berkisar sekitar 71,25 mm sampai 284,08 mm dengan 149 hari hujannya per tahun. Berdasarkan data statistik tersebut, maka masyarakat di Kabupaten Sambas pada umumnya mengeksploitasi alam sebagai agrarisator (pertanian) yaitu usaha yang menjadi sentral perekonomian masyarakat pertama, selain itu barulah nelayan, pegawai negeri, dan wiraswasta. Adapun dari sisi perekonomian pasar-pasar atau tempat perdagangan di Kabupaten Sambas di dominasi oleh etnis Tiong Hua.

Wilayah dari Kabupaten Sambas ini memiliki suatu lokasi yang sangat strategis dalam mengembangkan berbagai macam aspek baik perdagangan, pertambangan apalagi pertanian. Selain itu, Kabupaten Sambas juga memiliki akses yang cepat untuk pergi ke luar negeri seperti ke Malaysia. Sebab, daerah Sambas berbatasan langsung dengan negara Malaysia. Mungkin saja disebabkan kondisi demografi tersebut yang sangat dekat dengan akses ke luar negeri ini menjadi sebuah alasan bagi organisasi HTI ini dalam menyebarluaskan dakwahnya di wilayah Kabupaten Sambas. Menurut Rizki Imanuddin bahwa masuknya organisasi HTI di Kabupaten Sambas diawali pada tahun 2000-an

(Wawancara Rizki Imanuddin 9 November 2017). Namun pada tahun tersebut, aktivitas organisasi HTI Kabupaten Sambas masih belum terlihat, hanya saja pada saat khutbah-khutbah jumat mulai muncul tema-tema yang berbau *khilafah*. Seiring berjalannya waktu sekitar tahun 2006 mulai ada selebaran-selebaran buletin yang disebar ke masjid-masjid. Buletin tersebut adalah buletin (*Al-Islam*) yang dibuat oleh organisasi HTI Kabupaten Sambas.

Perkembangan dakwah organisasi HTI di daerah Sambas hanya berkisar pada media buletin-buletin tersebut, sehingga aktivitas dakwahnya menjadi sangat monoton. Sebab, hanya mengandalkan buletin-buletin setiap minggunya. Namun disebabkan buletin tersebut juga organisasi tersebut mulai dikenal. Organisasi HTI di Kabupaten Sambas telah mulai unjuk gigi terhadap politik-politik yang terjadi di daerah Sambas. Dalam buletin tersebut, telah mulai mengungkap masalah *khilafah*. Persoalan yang terjadi di Indonesia selalu dikupas dengan model pemikiran bahwa sistem pemerintahan yang digunakan tidaklah relevan dengan keadaan sosial masyarakat sehingga menimbulkan terjadinya berbagai macam penyimpangan-penyimpangan.

Adapun struktur redaksi merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses penerbitan buletin (*Al-Islam*) pada organisasi HTI Kabupaten Sambas. Struktur redaksi ini diibaratkan sebagai tulang punggung dari terbitnya sebuah buletin sehingga posisinya sangat penting untuk dibentuk ketika ingin menerbitkan sebuah berita. Struktur redaksi dikatakan begitu penting sebab menjadi objek yang sangat vital dalam penerbitan sebuah berita. Fungsi redaksi adalah merancang dan membingkai (*frame*) berita sehingga dapat menarik pembaca. Di dalam redaksi inilah proses manajemen berita berlaku. Oleh sebab itu, struktur redaksi menjadi *core* (inti) dari terbitnya sebuah buletin di organisasi HTI Kabupaten Sambas.

Struktur redaksi dalam organisasi HTI Kabupaten Sambas memiliki beberapa bagian. Di antara bagian-bagian dalam struktur redaksi tersebut yaitu mulai dari penanggung jawab berita yang di ketuai oleh Amin Rosidi, S.Ag. Kemudian pemimpin redaksi yang dalam struktur tersebut dijabat oleh Muhammad Hasan, S.Kom.I, selain itu struktur wakil pemimpin redaksi dijabat oleh Abdullah, S.Pd.I serta reporternya di antaranya adalah Hery Muhammad, S.Kom.I, Rusdi Dulhadi, Riko, dan Rizki Imanuddin.

Berdasarkan pemaparan di atas tentang struktur redaksi dalam pembuatan buletin tersebut, peneliti akan mencoba mengupas buletin dari organisasi HTI Kabupaten Sambas tersebut menggunakan teori

agenda *setting*. Teori agenda *setting* model pertama kali digunakan oleh M.E. Mc. Combs dan D.L. Shaw dalam *Public Opinion Quarterly* terbitan tahun 1972 yang berjudul *The Agenda-Setting Function of Mass Media* (Effendy, 2003: 287). Teori ini dianggap relevan digunakan karena dalam pembahasan ini buletin telah dapat mempengaruhi opini khalayak. Sebagaimana asumsi dari teori ini bahwa jika media memberikan tekanan pada suatu peristiwa, maka media itu akan mempengaruhi khalayak dan menganggapnya penting (Effendy, 2003: 287). Teori agenda *setting* ini memfokuskan pada tiga dimensi pembahasan sebagaimana yang telah disampaikan oleh Everett Rogers dan James Dearing (1988). Menurut Everett Rogers dan James Dearing agenda *setting* merupakan proses linear yang terdiri atas tiga tahap di antaranya agenda media, agenda publik, dan agenda kebijakan (Morissan, 2014: 498). Dalam mengupas buletin (*Al-Islam*) dari organisasi HTI Kabupaten Sambas tersebut peneliti menganalisisnya melalui tiga dimensi yang diusung oleh Everett Rogers dan James Dearing. Melalui teori tersebut, memunculkan hasil analisis, di antaranya: *pertama*, Agenda media dalam buletin (*Al-Islam*) organisasi HTI Kabupaten Sambas. Untuk menentukan agenda media, tim redaksi yaitu anggota reportase mengamati perkembangan dari kebutuhan masyarakat. Baik berupa keluhan terhadap kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah daerah Kabupaten Sambas sehingga dari situlah muncul problema dalam ruang lingkup birokrasi. Menurut tim redaksi dari buletin (*Al-Islam*) tersebut menjelaskan bahwa berita yang diprioritaskan adalah berita yang lagi hangatnya dibahas pada lingkungan masyarakat tersebut. Misalnya isu hangat pada volume bulan November kemarin adalah tentang hari pahlawan, toleransi, dan keilmuan. Maka yang diprioritaskan untuk dibahas dalam buletin tersebut adalah tentang pahlawan, toleransi, dan keilmuan. Di antara tema yang disajikan pada bulan tersebut adalah tentang Menyingkap Peran Dan Kepahlawanan Umat Islam Dalam Sejarah, Tragedi Tolikara: Intoleransi, Keterlibatan Asing dan Separatisme, serta tentang Keutamaan Ilmu dan Ahlinya (Wawancara Hery Muhammad, 12 November 2016).

Relevansi isi berita dengan kebutuhan khalayak dalam teori agenda *setting* yang disebut dengan *audience salience* telah memiliki keterkaitan yang signifikan. Masyarakat Kabupaten Sambas telah termotivasi untuk membaca buletin *Al-Islam* karena sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sajian tulisan dalam buletin *Al-Islam* mempunyai ruh yang sama dengan kebutuhan materi yang diharapkan oleh masyarakat. Oleh sebab itu, dalam masyarakat Kabupaten Sambas kehadiran buletin *Al-Islam* telah

tidak asing terdengar sehingga banyak di antara orang muslim yang juga menyandarkan pendapat mereka dari hasil membaca buletin tersebut.

Selanjutnya, dalam agenda media pada teori agenda *setting* ada yang disebut dengan *valence* (valensi). *Valence* atau yang dikenal dengan valensi tersebut adalah terkait dengan menyenangkan atau tidak menyenangkan cara pemberitaan bagi suatu peristiwa. Bertolak dari *audience salience* dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kabupaten Sambas sangat menyukai cara pemberitaan bagi suatu peristiwa yang disajikan oleh buletin *Al-Islam* tersebut. Walaupun sedikitnya juga ada yang kontra dengan penyajian berita dari buletin tersebut, yang disebabkan temanya senantiasa melawan jalur nasionalis atau asas pemerintahan dan senantiasa menyelipkan tujuan utamanya yaitu membentuk negara *khilafah* yang berasaskan hukum Islam sesuai dengan al-Qur'an dan sunah Rasulullah SAW. Namun mayoritas masyarakat lebih cenderung menyukai buletin ini dengan bukti kehadirannya masih dapat diterima di Kabupaten Sambas.

Pembingkai sajian pada buletin tersebut didasarkan dari berapa banyak jumlah berita yang sering di bahas oleh masyarakat Kabupaten Sambas dan mencari topik mana saja yang paling menonjol. Oleh karena itu, dalam penyajian buletinya tersebut senantiasa relevan dengan tema yang lagi hangat dibicarakan. Namun tetap terkait dengan pembahasan di dalam buletinya tersebut masih tidak terlepas dari tema-tema yang berbau *khilafah*. Karena tema tersebut juga yang melatarbelakangi adanya organisasi HTI ini. *Kedua*, agenda publik. Agenda publik yang dilakukan oleh HTI Kabupaten Sambas dalam membingkai beritanya adalah dengan membingkai berita yang dapat membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya sebuah perubahan sistem pemerintahan. Isi dari buletin (*Al-Islam*) menggambarkan suatu alternatif yang tepat atas problema yang terjadi. Misalnya pada saat peringatan hari pahlawan buletin tersebut mengisahkan tentang banyaknya pahlawan-pahlawan di Indonesia adalah beragama Islam. Dalam mengungkap bahwa mayoritas pahlawan adalah Islam muncul suatu interaksi antara masyarakat yang mayoritas Islam di Kabupaten Sambas dengan isi berita yang disampaikan (proses kesadaran).

Menurut tim redaksi dari organisasi HTI Kabupaten Sambas dalam pembingkai isi, mereka menjadikan tulisan dalam buletin tersebut seolah-olah telah akrab dengan masyarakat sehingga terjalin interaksi yang kuat antara tulisan dalam buletin tersebut dengan pola pemikiran masyarakat. Sehingga membuat masyarakat begitu menikmati ketika membacanya (Wawancara dengan Rusdi Dulhadi, 12 November 2016).

Ketiga, agenda kebijakan. Menurut tim redaksi buletin (*Al-Islam*) dalam organisasi HTI Kabupaten Sambas, buletin ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah untuk membangun sebuah kebijakan yang dapat diterapkan dalam pemerintahan (Wawancara dengan Riko). Namun sampai sekarang belum ada kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Sambas yang secara spesifik untuk mengkampanyekan gerakan *khilafah*. Hanya saja kebijakan-kebijakan yang berbau agama yang diterapkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Sambas saat ini hanya terkait dengan kegiatan sebulan sekali *Khataman* al-Quran kepada setiap Desa. Kebijakan tersebut pun hanya aktif di Kecamatan Selakau saja yaitu di Desa Salatiga. Paling tidak, reaksi pemerintah terhadap kondisi keagamaan di Kabupaten Sambas sudah mulai tampak. Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang benuansa agamis di daerah Kabupaten Sambas.

Berdasarkan dari manajemen media massa dalam buletin (*Al-Islam*) organisasi HTI Kabupaten Sambas, menunjukkan bahwa adanya suatu keberhasilan dalam penyajian beritanya. Keberhasilan tersebut terbukti dari adanya respon pemerintah dalam membuat suatu kebijakan yang berbasis kepada kegiatan keagamaan. Sehingga dari penyajian tersebut, ada sebuah realitas yang signifikan terkait dengan berita yang disajikan dalam buletin (*Al-Islam*) oleh organisasi HTI Kabupaten Sambas bahwa buletin tersebut telah dapat mempengaruhi khalayak. Dengan bukti bahwa buletin (*Al-Islam*) tersebut telah dikenal luas oleh masyarakat Kabupaten Sambas.

PENUTUP

Berdasarkan analisis di atas, manajemen media massa studi pada buletin (*Al-Islam*) HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) Kabupaten Sambas dapat disimpulkan bahwa ada tiga manajemen yang dilakukan oleh organisasi tersebut *pertama*, topik berita yang diprioritaskan adalah berita yang lagi hangatnya dibahas pada lingkungan masyarakat. *Kedua*, meringkai bahasa dan fakta yang sesuai dengan apa yang masyarakat rasakan sehingga terjadi interaksi personal antara buletin dan pembaca. *Ketiga*, meringkai buletin dengan maksud memberikan sebuah saran agar pemerintah daerah membuat sebuah kebijakan yang dapat mewujudkan *khilafah Al-Islamiah* melalui peraturan-peraturan daerah.

Penelitian ini hanya mengedepankan kepada teori agenda *setting*-nya sehingga mengabaikan kepada aspek-aspek lain yang dapat dikembangkan melalui teori-teori komunikasi. Oleh karena itu patut kiranya dikembangkan

dengan mengadopsi teori yang berbeda sehingga penelitian ini dapat dikupas secara tuntas. Dengan menganalisis dari segi agenda *setting* ini diharapkan dapat menambah satu di antara referensi tentang agenda *setting*. Selain itu, dapat menjadi rujukan khususnya dari segi manajemen media massa dalam wilayah penelitian yang lain dan dapat mengembangkan analisis dari hasil penelitian ini. Penelitian ini pasti tidak akan terlepas dari sebuah kesalahan sehingga untuk penelitian berikutnya diharapkan dapat mendalami lebih lanjut tentang buletin (*Al-Islam*) HTI melalui berbagai macam sudut pandang sehingga penelitian selanjutnya dapat membahasnya melalui berbagai macam perspektif. Melalui pembahasan tersebut, dapat mengupas secara tuntas tentang organisasi HTI tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi. Cet. 3*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Morissan. (2014). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa, Cet. 2*. Jakarta: Kencana.
- Muhtadi, A. S. (2012). *Komunikasi Dakwah Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media,.
- Mujani, S. (2007). *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurudin. (2007). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Rajawali Pres.
- Rahmat, M. I. (2007). *Arus Baru Islam Radikal; Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Riyadi, D. S. (2008). *Analisis Terhadap Konsep Khilafah Menurut Hizbut Tahrir. Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Rosmawaty. (2010). *Mengenal Ilmu Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Shobron, S. (2014). Model Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia. Jurnal, : Universitas Muhammadiyah Surakarta. t.t. *Profetika, Jurnal Studi Islam*, 15(1), 44-62.
- Soedarsono, & Dewi. (2009). *Sistem Manajemen Komunikasi: Teori, Model, dan Aplikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Soekanto, S. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, & Maryani, Y. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

- Suprpto, T. (2009). *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- West, R., & Turner, L. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi; Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.